

Implementasi Model Pembelajaran *Problem - Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin

Muamar Al Qadri¹, Rudi Irawan², Ratika Dewi³, Khairunnisa⁴, Siti Zulaiha⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

⁵SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin

Korespondensi penulis: nisaalabany@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in increasing the activeness and understanding of students in Islamic Religious Education subjects at SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin. The method used is descriptive qualitative research with a field approach. Data collection was done through observation, interviews, and documentation, and using Miles and Huberman data analysis techniques. The research subjects included Islamic Religion teachers and class VIII students. The results showed that the application of PBL succeeded in increasing the activeness and enthusiasm of students, reducing boredom, and deepening understanding of the material through solving problems relevant to everyday life. Supporting factors for the implementation of PBL include the availability of adequate learning resources and the active involvement of students, while inhibiting factors include limited time and learning facilities. PBL implementation also involves five main stages, namely orientation to the problem, organising students, guiding investigation, presenting results, and evaluation.*

Keywords: *Problem Based Learning, Islamic Religious Education, Learner Engagement.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Subjek penelitian mencakup guru Agama Islam dan peserta didik kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan keaktifan dan antusiasme peserta didik, mengurangi kebosanan, serta memperdalam pemahaman materi melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung penerapan PBL meliputi ketersediaan sumber belajar yang memadai dan keterlibatan aktif peserta didik, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Implementasi PBL juga melibatkan lima tahapan utama, yaitu orientasi pada masalah, pengorganisasian peserta didik, bimbingan investigasi, penyajian hasil, dan evaluasi.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Keaktifan Peserta Didik.*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan zaman saat ini sangat cepat dan rumit (Hidayat, 2021). Perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan memicu terciptanya model pembelajaran yang lebih bervariasi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru sebagai pelaku utama pendidikan harus mampu mengikuti arus perkembangan tersebut, disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Salah satu kendala yang sering dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Hal ini disebabkan oleh keharusan untuk mengintegrasikan pembelajaran tematik yang disampaikan saat mengajar

(Mislinawati, 2018). Kurikulum sendiri adalah alat yang mencakup isi pembelajaran (Abrori, 2023). Dalam kurikulum merdeka, penekanan diletakkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator (Nisa, 2023). Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan tinggi untuk menerapkan berbagai model pembelajaran guna menjaga agar peserta didik tetap tertarik dan memahami pelajaran dengan baik.

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam ranah pendidikan adalah kurangnya pembelajaran yang inovatif pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Rafliyanto, 2023). Tidak sedikit guru yang belum terampil menerapkan model pembelajaran kekinian dan masih mengandalkan model pembelajaran konvensional. Hal itu yang menyebabkan kebosanan pada peserta didik, kurang memahami materi dan pelajaran yang monoton dapat membuat peserta didik kurang termotivasi untuk aktif. Permasalahan ini mengharuskan adanya alternatif untuk merubah kondisi pembelajaran yang dalam menyampaikan pelajaran masih didominasi oleh guru.

Berdasarkan observasi, cara belajar guru yang monoton menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan kesulitan berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Ar-Ridha, menyatakan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model konvensional cenderung membuat peserta didik menjadi kurang aktif. Pelaksanaan pembelajaran hanya sebatas teori tanpa dikaitkan dengan pemecahan masalah di dunia nyata, sehingga hanya sedikit dari mereka yang benar-benar terlibat dalam pembelajaran dan memahami materi dengan baik. Supaya terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik dan memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai materi pelajaran agama Islam yang telah diajarkan, guru Agama Islam harus selektif dalam memilih model pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi relevan untuk memperdalam pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat kontemporer.

Penggunaan model *Problem Based Learning* membuat pembelajaran yang disajikan menjadi lebih bermakna, mendorong keingintahuan peserta didik, mengarahkan kerja sama dalam kelompok, mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam penyelesaian masalah dan mendorong keterampilan berfikir (Defi Triana Sari, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, Olson menyatakan bahwa tujuan pembelajaran ialah mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang efektif seharusnya

mengikutsertakan peserta didik dalam menangani masalah aktual dan langsung. Ini penting karena di masa depan, peserta didik akan menghadapi bermacam-macam masalah kehidupan yang harus mereka selesaikan dengan pemikiran mereka sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yang menekankan pada analisis proses dan penerapan logika ilmiah dengan fokus pada hasil di lokasi yang diselidiki (Erisa Agustin, 2023). Peneliti menggambarkan kondisi lapangan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru Agama Islam, dan pengumpulan data sesuai fakta yang ada. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin dan guru Pendidikan Agama Islam, dengan teknik snowball sampling untuk memperluas subjek penelitian agar data yang diperoleh lebih komprehensif (Sugiyono, 2019). Sumber data primer mencakup kepala sekolah, guru mata pelajaran Agama Islam, dan peserta didik, sementara data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan.

Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, sementara penyajian data dilakukan dengan mengorganisir dan mengelompokkan data untuk membentuk kerangka analisis. Kesimpulan awal bersifat sementara hingga diperkuat oleh bukti tambahan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik, di mana data dari informan dikonfirmasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Alfansyur, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Impelementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin

Pembelajaran *Problem Based Learning* atau dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah menjadi sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru dengan menyelesaikan masalah. Pendekatan ini menjadi pendekatan pembelajaran partisipatif yang dapat membantu guru mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menarik karena diawali dari masalah penting dan memungkinkan bagi peserta didik mendapat pengalaman belajar yang nyata. Jadi *Problem Based Learning* menjadi model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang ada di dunia nyata menjadi kerangka untuk belajar. Dalam

proses ini, peserta didik dibimbing mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan serta membangun pemahaman dari materi pelajaran yang diajarkan.

Pembelajaran berbasis masalah bukan bertujuan agar guru menyampaikan sebanyak mungkin informasi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi didapati bahwa pada kelas VIII kurikulum yang digunakan ialah kurikulum merdeka dan penerapan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran PAI bisa menjadi pilihan yang efektif. Sehingga penerapan PBL dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai keislaman. PBL menjadi pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatian dengan menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan. Berikut ini langkah-langkah penerapan PBL di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada kegiatan pendahuluan guru menerapkan suasana pembelajaran yang tertib. Guru memulainya dengan memberi salam, mengarahkan doa bersama dan mengecek daftar hadir peserta didik. Guru juga berpesan pada peserta didik untuk selalu berpakaian rapi dan menjaga kebersihan dikelas dengan meminta peserta didik mengecek sampah disekitar untuk dibuang ketempatnya. Selanjutnya guru memberi apersepsi dengan mereview materi yang pada pertemuan sebelumnya sudah dipelajari dan dihubungkan dengan materi yang hendak dipelajari. Pentingnya apersepsi dalam pembelajaran adalah mengetahui kesiapan anak dalam belajar yang dalam hal ini guru mengondisikan peserta didik agar berkonsentrasi. Apersepsi dapat memunculkan ketertarikan peserta didik untuk belajar dan menjadikan peserta didik fokus pada materi yang disampaikan.

Tujuan dilakukannya pendahuluan adalah untuk mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif agar peserta didik mampu terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Pendahuluan menjadi langkah awal pembelajaran untuk memotivasi peserta didik, mengecek kesiapan peserta didik, mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Sehingga kegiatan ini akan memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dikuasai yang berhubungan dengan materi baru yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru berusaha membantu siswa yang belum paham agar mereka menjadi lebih paham.

Menurut hasil dari wawancara dengan guru PAI di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin, penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di tahap awal dilangsungkan dengan memberikan orientasi pada masalah. Sebelum menyajikan

permasalahan, bapak Budi selaku guru PAI menjelaskan tujuan dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan segala hal yang ingin dicapai dalam aktivitas pembelajaran. Saat menjelaskan tujuan pembelajaran, guru meminta beberapa peserta didik untuk membacakan tujuan dari pembelajaran yang ditampilkan melalui proyektor. Guru juga menjelaskan poin-poin dari tujuan pembelajaran melalui power point dengan memberi pertanyaan dan jawaban. Kegiatan tanya jawab ini berhubungan dengan materi yang akan diulas. Tujuannya agar peserta didik fokus dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru telah menyesuaikan materi dan mempersiapkan masalah yang sesuai dalam menerapkan model pembelajaran sehingga materi yang dibahas dapat dengan baik dimengerti peserta didik.

Dari observasi penulis, ketika menyajikan sebuah masalah bapak Budi tidak hanya menyampaikan permasalahan itu sendiri, tetapi juga memberikan penjelasan rinci tentang masalah tersebut agar peserta didik tidak salah dalam memahaminya. Tujuannya agar peserta didik lebih mudah memahami permasalahan yang disajikan. Ketika guru menyajikan masalah, seluruh peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mendengarkan penjelasan dari Bapak Budi. Selama kegiatan tersebut, apabila ada peserta didik yang belum mengerti masalah yang diajukan, guru mengizinkan mereka untuk bertanya. Dalam kerangka pandangan Boud dan Felletti, model PBL dicirikan dengan penggunaan masalah yang terkait dengan situasi dunia nyata. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik meningkatkan kreativitas mereka dalam mengatasi masalah yang relevan di kehidupan sehari-hari. Langkah berikutnya, guru memberikan motivasi dengan menyampaikan manfaat dan kepentingan mempelajari materi.

b. Tahap inti

Kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan orientasi peserta didik yakni mengorganisasikan peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, dalam kegiatan pembelajaran, guru memberi bantuan pada peserta didik dalam mengorganisir tugas untuk penyelesaian masalah dengan membentuk kelompok. Di tahap ini, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan sebanyak 4-5 orang, dan menetapkan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Metode yang digunakan adalah metode kelompok kecil, seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri, peserta didik diberikan suatu permasalahan atau pertanyaan yang menantang untuk dibahas dan diselesaikan bersama-sama dengan tim. Selain membagi kelompok, guru juga mengatur tempat duduk agar siswa lebih mudah berdiskusi. Peserta didik juga mempersiapkan diri untuk berdiskusi, sehingga mereka dapat aktif, berpikir kritis, dan terampil dalam menyampaikan pendapat. Durasi diskusi sekitar 20 menit, yang dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan dalam kegiatan kerjasama kelompok peserta didik mempunyai partisipasi yang beragam. Dapat dilihat disini ada peserta didik yang kurang aktif dalam aktivitas pembelajaran. Bisa jadi hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik yang rendah. Jika dihadapkan dalam kondisi seperti ini, akan ada beberapa peserta didik yang akan selalu mendominasi setiap sesi pembelajaran sebab perbedaan kemampuan yang ada di antara mereka. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa dalam pembagian kelompok, peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi ditempatkan di kelompok yang berbeda. Sebagai contoh, dalam satu kelompok yang terdiri dari lima anggota, akan ada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Tujuan dari pembagian ini adalah supaya tidak ada kelompok yang selalu yang mendominasi diskusi, sehingga peserta didik yang pasif akan merasa termotivasi dan lebih semangat lagi untuk belajar. Selain itu, guru juga akan memberi kesempatan pada peserta didik yang kurang aktif untuk bertanya, sehingga mereka akan merasa didorong untuk belajar lebih keras dan memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan pertanyaan mereka. Keaktifan dengan mengajukan pertanyaan merupakan salah satu indikator yang dinilai guru dalam aspek kognitif.

Dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, dalam kegiatan ini juga ada peserta didik yang tidak mau menyampaikan gagasannya karena merasa malu dan takut ditertawai temen-temannya. Sehingga sudah menjadi tugas tenaga pendidik untuk dapat mengatasinya dengan mencari solusi agar efektivitas dalam kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pembelajaran yang berbasis masalah, fokusnya lebih diletakkan pada peserta didik untuk berdiskusi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyuarakan ide atau gagasan mereka. Dalam aktivitas ini, peserta didik terlibat dalam proses belajar melalui diskusi untuk mendapatkan informasi tambahan tentang topik yang sedang mereka pelajari atau untuk memperjelas pemahaman tentang materi yang belum mereka mengerti sepenuhnya.

Kegiatan selanjutnya pada tahap ketiga adalah tenaga pendidik membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok yaitu dengan mengawasi, mengarahkan dan membantu peserta didik yang merasa kesulitan atau kendala. Apabila ada peserta didik yang menghadapi kesulitan, pendidik akan memberikan bantuan agar masalah tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yang berpendapat tujuan bimbingan yaitu membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dalam situasi belajar, sehingga mereka mereka belajar dengan efektif sesuai dengan kemampuannya dan mencapai perkembangan yang optimal. Melalui bimbingan, peserta didik dapat memproses dan menganalisis hasil diskusi, kemudian menuliskannya di lembar kerja yang telah disiapkan oleh pendidik. Selain mengamati setiap kelompok, bapak Budi juga

menilai keaktifan peserta didik yang sedang berdiskusi.

Pendidik sebagai fasilitator dalam tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok berjalan baik terbukti dari keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami masalah dan merencanakan penyelesaian masalah. Dari hasil observasi penulis, tenaga pendidik juga memastikan bahwa masing-masing kelompok paham dan mengerti tentang permasalahan yang diberikan. Tidak hanya itu, Bapak Budi juga memberi arahan pada peserta didik untuk diadakannya pembagian tugas agar semua mengerjakan. Masing-masing di setiap kelompok mempunyai peran yang berbeda-beda. Peserta didik melakukan pembagian tugas agar mereka dapat menyelesaikan tugas dengan cepat. Terdapat peserta didik yang menulis hasil dari diskusi, mencari sumber melalui buku dan berdiskusi dalam tim kelompok.

Jadi dalam kerjasama kelompok saling bertukar pikiran melalui diskusi, memberikan informasi, saling membantu untuk mencapai tujuan yakni menjawab permasalahan yang telah diberikan tenaga pendidik. Hal tersebut memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk selalu menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran dengan pembagian kelompok dianggap tepat karena peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya dan melatih berfikir kritis. Dari hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa dengan adanya kerja kelompok ini peserta didik menjadi tidak bosan dan sangat antusias mencari jawaban dari masalah yang diberikan.

Dari pengamatan dilapangan, kegiatan pemberian bimbingan dalam penyelidikan individual maupun kelompok berjalan baik dengan adanya fasilitas belajar berupa buku LKS dan buku paket. Tidak hanya itu, guru juga memperbolehkan peserta didik mencari di internet sebagai tambahan informasi. Maka dengan adanya fasilitas belajar, kegiatan belajar menjadi lebih mudah dan berjalan tanpa hambatan. Ini penting dalam kegiatan pembelajaran karena membantu peserta didik menggali hal-hal yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Dengan demikian, tanpa disadari peserta didik mengaitkan masalah dengan informasi baru yang diperoleh dan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Melalui kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengumpulkan data yang kuat, faktual dan menyakinkan untuk mendukung informasi yang mereka peroleh. Mereka juga diharapkan dapat bertanggung jawab atas kebenaran data yang mereka kumpulkan. Sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan solusi bagi pertanyaan atau masalah yang telah mereka telusuri sebelumnya.

Tahap keempat dari penerapan model *Problem Based Learning* yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Ada yang bertugas menjadi moderator, pemateri dan notulen. Dalam tahap ini peserta didik mempresentasikan hasil penyelesaian masalah yang didapat dari

hasil diskusi di depan kelas supaya peserta didik dapat membangun kepercayaan diri, meningkatkan keaktifan serta menjadi lebih kreatif. Mulyasa berpendapat bahwa metode presentasi bertujuan untuk melatih, meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kemampuan berfikir kritis dan analitis (Mulyasa, 2008). Pada tahap ini masing-masing dari kelompok akan bergantian mempresentasikan hasil dari diskusi yang sudah dituliskan di lembar kerja, sedangkan dari kelompok lain bertugas untuk menanggapi, menyanggah dan memberikan saran untuk hasil diskusi yang sudah dipresentasikan.

Dari hasil observasi peneliti, peserta didik menunjukkan keterlibatan dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Bapak Budi mempersilahkan kelompok lain untuk mendengarkan dengan seksama, bertanya jika ada hal yang belum paham, memberi sanggahan, tanggapan, kritik dan saran. Tenaga pendidik juga memberikan apresiasi dengan mengajak semua peserta didik bertepuk tangan untuk kelompok yang sudah memaparkan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini bertujuan agar jika ada yang salah dari jawaban atas pertanyaan temannya, mereka tidak putus asa dan tetap semangat. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk terbiasa menghargai pendapat orang lain dan menambah kemampuan komunikasi mereka. Tenaga pendidik juga melakukan kontrol mengenai kondisi kelas agar semua *audience* memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. Bapak Budi memberi stimulus dengan memberi arahan pada semua peserta didik untuk terlibat aktif. Karena peserta didik satu dengan lainnya memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga cara berkembangnya juga berbeda. Adapun hasil dari pengembangan dan penyajian masalah juga dicatat peserta didik sebagai salah satu bahan penilaian akhir dalam pembelajaran.

c. Penutup

Tahap akhir dari penerapan *Problem Based Learning* adalah melakukan analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini tenaga pendidik tidak menghakimi atau menyalahkan pendapat peserta didik, melainkan memberi apresiasi atas pendapat yang sudah disampaikan. Selanjutnya bapak Budi memperkuat hasil jawaban peserta didik dengan menambahkan hal-hal yang belum lengkap. Dalam situasi ini, pendidik memberikan klarifikasi atas jawaban dan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Pembelajaran kemudian ditutup dengan refleksi untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi. Hal ini penting karena evaluasi membantu guru memahami tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui evaluasi pendidik dapat memberi penilaian apakah pembelajaran perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk pembelajaran berikutnya.

Dari hasil observasi peneliti, bapak Budi selaku tenaga pendidik mengamati setiap

kelompok dan melakukan penilaian. Dimulai dari proses diskusi yang peserta didik lakukan untuk mengatasi masalah, kemudian peserta didik yang memaparkan hasil diskusi di depan kelas, serta aktifitas kreatif peserta didik seperti mengajukan pertanyaan, menyanggah, dan memberikan jawaban. Dalam tahap terakhir ini, pendidik memberi waktu pada peserta didik untuk memberi kesimpulan dari awal pembelajaran hingga akhir. Setelah itu tenaga pendidik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama dan memberi salam kemudian meninggalkan kelas.

Menurut hasil yang peneliti lakukan dari observasi serta wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, penerapan pembelajaran dengan model PBL mengurangi kebosanan peserta didik. Dengan memberikan masalah yang terjadi dalam keseharian memudahkan peserta didik untuk memahaminya.

Berdasarkan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran model PBL di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin sesuai dengan tahap-tahap teori yang digagas Arends.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan *Problem Based Learning* di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin

Faktor yang mendukung proses pembelajaran dengan model PBL diantaranya:

a. Sumber Buku yang Memadai:

Sekolah berupaya memastikan pembelajaran berjalan efektif dengan menyediakan berbagai referensi di perpustakaan, yang mendukung penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Sumber belajar ini sangat penting bagi peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah yang diberikan selama pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Bapak Budi, tersedianya buku-buku referensi dan LKS membantu peserta didik mengumpulkan informasi dan memperluas pemahaman mereka. Buku memiliki peran besar dalam pembelajaran, seperti yang dijelaskan Kurniasih, bahwa buku sebagai sumber belajar membantu peserta didik meningkatkan wawasan dan memahami konsep-konsep materi yang diajarkan.

b. Peserta Didik yang Antusias dalam Pembelajaran:

PBL menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik bekerja dalam kelompok, mencari informasi relevan, dan mengembangkan pemahaman mereka, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme dan mengurangi kebosanan. Antusiasme peserta didik mendorong mereka lebih aktif dalam proses PBL, termasuk identifikasi masalah, pencarian informasi, dan presentasi

hasil, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan model PBL, peserta didik menjadi lebih mandiri, terampil, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

c. Relevansi Materi dengan Kehidupan:

Relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari memainkan peran penting dalam memotivasi peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Ketika materi terasa relevan, peserta didik lebih terlibat dan mampu mengaitkan konsep-konsep akademis dengan pengalaman pribadi. Berdasarkan observasi, penerapan PBL pada materi puasa menunjukkan bahwa konsep yang dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna, memotivasi peserta didik, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Adapun faktor yang menjadi penghambat diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model PBL yaitu:

a. Jam Pelajaran yang Kurang:

Durasi mata pelajaran PAI yang hanya 90 menit menjadi hambatan dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) karena waktu yang terbatas membuat proses pembelajaran tidak maksimal. PBL memerlukan waktu lebih lama untuk menjalankan seluruh tahapannya, seperti orientasi masalah, kerja kelompok, bimbingan, presentasi, hingga evaluasi. Keterbatasan waktu ini sering kali membuat peserta didik terburu-buru, mengurangi efektivitas pembelajaran, dan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

b. Karakteristik Peserta Didik yang Berbeda-beda:

Perbedaan kemampuan peserta didik dalam hal pemahaman konsep, keterampilan kerja sama, pemecahan masalah, dan berpikir kritis menjadi tantangan dalam penerapan PBL. Karena PBL menekankan pada kerja sama tim dan berpikir kritis, beberapa peserta didik mungkin memerlukan bimbingan lebih banyak daripada yang lain. Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membuat keberhasilan bergantung pada pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan afeksi individu, sehingga guru harus mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta didik dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

c. Sarana yang Belum Memadai:

Sarana pembelajaran, seperti komputer, wifi, dan proyektor, merupakan elemen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. Namun, kurangnya fasilitas ini di sekolah menjadi kendala bagi guru dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan observasi, keterbatasan sarana tersebut menghalangi peserta didik

untuk mengakses informasi yang diperlukan, yang berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi.

4. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* di SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin berjalan baik dengan meningkatnya keaktifan peserta didik, mengurangi kebosanan peserta didik dan membangkitkan antusiasme belajar. Dengan memberikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta melibatkan peserta didik untuk aktif memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Dalam penerapan PBL terbagi menjadi pendahuluan, inti dan penutup dengan menggunakan lima tahap yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, memberikan bimbingan penyelidikan secara individu maupun kelompok, menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi kegiatan pemecahan masalah. Dengan Langkah-langkah yang tersusun dan rinci memberikan respon yang positif untuk kemajuan pembelajaran. Adapun faktor pendukung pembelajaran dengan model PBL yaitu sumber buku yang memadai, peserta didik yang antusias dalam pembelajaran dan relevansi materi dengan kehidupan. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran PBL yaitu jam pelajaran yang kurang, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dan sarana yang belum memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada bapak Dr. H. Muamar Al Qadri, M.Pd yang telah memberikan bimbingannya kepada penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kepala SMP IT Ar-Ridha Pantai Cermin, Guru PAI dan staff yang telah meluangkan waktu dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S. (2023). Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di perguruan tinggi agama Islam. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 23–44.
- Alfansyur, A. &. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan

- Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Defi Triana Sari, A. W. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sd Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 82–96.
- Erisa Agustin, R. M. (2023). Penerapan Metode Mind Mapping Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 18–24.
- Hidayat, F. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar: studi kasus pada siswa X. *Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13.
- Mislinawati, N. (2018). Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada SD Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 22–32.
- Nisa, K. N. (2023). Model Problem Based Learning Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 948–955.
- Rafliyanto, M. M. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121–142.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Jakarta: Alfabeta.